

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah suatu keadaan kronis yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah pada dinding pembuluh darah arteri. Menurut WHO, hipertensi merupakan suatu kondisi ketika tekanan darah seseorang sama atau melebihi 160 mmHg pada sistolik dan 95 mmHg pada diastolik. Keadaan tersebut mengakibatkan jantung bekerja lebih keras untuk mengedarkan darah keseluruh tubuh melalaui pembuluh darah. Hal ini dapat mengganggu aliran darah, merusak pembuluh darah, bahkan menyebabkan penyakit degeneratif, hingga kematian (Anita, 2022). Tekanan darah adalah tekanan dari aliran darah di dalam pembuluh nadi (arteri). Ketika jantung kita berdetak, umumnya 60-70 kali dalam satu menit pada kondisi istirahat (saat duduk atau berbaring), darah dipompa menuju dan melalui pembuluh nadi. Pada pemeriksaan tekanan darah akan diperoleh dua angka, yaitu sistolik dan diastolik (Edi Junaedi, 2017)

Seiring dengan perkembangan zaman, baik disadari maupun tidak, manusia cenderung menganut gaya hidup modern. Gaya hidup seperti ini membuat manusia sangat menyukai hal-hal yang instan. Akibatnya mereka cenderung malas beraktivitas fisik dan gemar mengonsumsi makanan instan, yang memiliki kandungan lemak dan natrium tinggi (Yanita, 2022). Sehingga banyak masyarakat sekarang menderita hipertensi.

Penyakit hipertensi tidak dapat disembuhkan. Namun, penyakit ini dapat dikontrol dengan obat-obatan dan perubahan gaya hidup. Sehingga kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi merupakan salah satu indikator penting dalam mencegah adanya komplikasi akibat penyakit hipertensi.

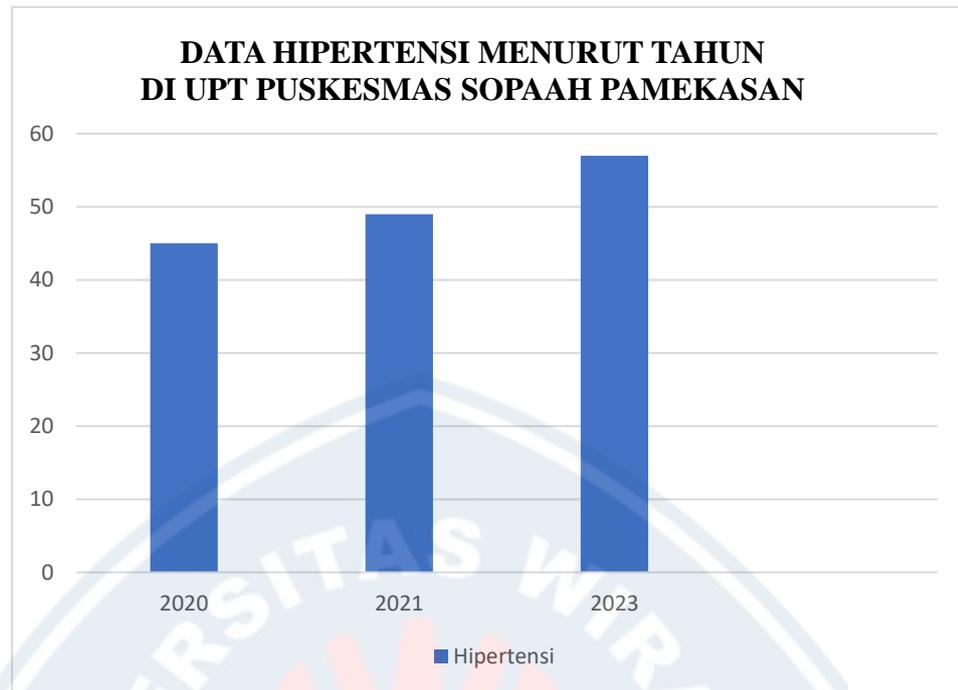
Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan satu miliar orang di dunia menderita hipertensi, diantaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah sampai sedang. Prevalensi hipertensi akan terus meningkat tajam dan diprediksi pada tahun 2025 sebanyak 29% orang dewasa diseluruh dunia terkena hipertensi. Hipertensi telah mengakibatkan kematian sekitar 8 juta orang setiap tahun, dimana 1,5 juta kematian terjadi di Asia Tenggara yang populasinya menderita hipertensi sehingga dapat menyebabkan peningkatan beban biaya kesehatan (Nora et al., 2021)

Berdasarkan Riskesdas Tahun 2018, di Indonesia angka penyakit hipertensi terbagi kedalam beberapa kategori usia, mayoritas kategori usia penderita hipertensi yaitu dengan rentang usia lebih dari 18 tahun dengan kisaran presentase 34,1%, sedangkan diwilayah tertinggi penderita hipertensi berada di Kalimantan Selatan dengan presentase sebesar 44,1%. Sedangkan prevalensi hipertensi pada umur 28 tahun keatas di provinsi NTB yakni mencapai 24,3%. Prevalensi kejadian hipertensi di Indonesia tahun 2018 sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat

serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya mengalami gejala hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan. Alasan penderita hipertensi tidak minum obat antara lain karena penderita hipertensi merasa sehat.

Sementara itu, prevelensi penduduk dengan tekanan darah tinggi di Jawa Timur sebesar 36,3%. Prevelensi semakin meningkat seiring dengan pertambahan umur. Jika dibandingkan dengan riskesdas 2013 sebanyak 26,4% (Riskesdas, 2018), prevelensi tekanan darah tinggi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Salah satu kabupaten di Jawa Timur pun yaitu Kabupaten Pamekasan turut mengalami peningkatan jumlah penderita hipertensi. Hal ini disampaikan oleh Kepala Bidang (Kabid) Program Pengendalian dan pemberantasan penyakit (P2P) Dinkes Pamekasan Hidayat bahwa selama enam bulan terakhir tahun 2023 ini telah terdeteksi sebanyak 176.104 penderita hipertensi, angka ini menjadi bukti bahwa telah terjadi peningkatan penderita hipertensi dibandingkan tahun 2022 (Data Dinkes Pamekasan).

Gambar 1.1 Data penemuan kasus hipertensi Menurut Tahun di UPT Puskesmas Sopaah tiga tahun terakhir.



Sumber: UPT Puskesmas Sopaah, 2023

Salah satu puskesmas di pamekasan yang terus mengalami peningkatan penderita hipertensi adalah wilayah kerja puskesmas Sopaah, tercatat pada tahun 2021 terdapat 45 penderita hipertensi dari total 8 desa. Dan pada tahun 2022 terdapat 49 penderita hipertensi, sedangkan pada tahun 2023 dari bulan januari hingga bulan oktober, pasien hipertensi meningkat sebanyak 57 penderita. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit hipertensi memang membutuhkan penanganan yang serius (Data Puskesmas Sopaah).

Terjadinya peningkatan jumlah penderita hipertensi di Wilayah kerja puskesmas sopaah tiap tahun tidak luput karena faktor lokasi mereka yang berada pada lingkungan pesisir. Sehingga tak heran jika masyarakat disana gemar makan makanan yang mengandung natrium yang tinggi

karena banyak yang bekerja sebagai nelayan dan juga petani garam karena memang sumber daya alam mereka bersumber dari laut.

Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sering kali diabaikan karena banyak faktor. Mulai dari faktor lupa, malas bahkan terlalu sibuk biasanya menjadi faktor penghambat (*Perceived Barriers*) bagi seseorang penderita hipertensi untuk patuh minum obat. Padahal, Penyakit hipertensi juga disebut dengan *Silent killer* atau pembunuh diam-diam. Hal tersebut dikarenakan penyakit ini dapat menyebabkan penyakit lain seperti masalah jantung, bahkan menyebabkan kematian pada penderitanya. Sehingga karena hipertensi tidak dapat disembuhkan, maka pasien dengan hipertensi perlu melakukan terapi minum obat.

Orang dengan hipertensi yang tidak patuh minum menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar dan dianggap sebagai masalah utama dari hipertensi. Tekanan darah yang tinggi dapat menyebabkan komplikasi penyakit lain. Dan ini tentu sangat berbahaya bagi kesehatan masyarakat. Dampak dari tekanan darah tinggi yaitu meningkatkan resiko penyakit jantung iskemik empat kali dan resiko kerusakan kardiovaskuler dua hingga tiga kali lipat (Mohammad Yassine et al., 2016).

Selain faktor penghambat, ada juga faktor pendukung berupa manfaat yang dirasakan (*Perceived benefits*) oleh penderita hipertensi yang menjadi pendorong untuk selalu patuh minum obat. Seperti halnya rasa nyaman dan aktivitas yang tidak terganggu karena tekanan darah stabil. Penderita hipertensi yang patuh minum obat memiliki presentase ancaman

terkena komplikasi bahkan kematian yang lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak patuh minum obat. Hal tersebut membuktikan bahwa penderita hipertensi yang patuh minum obat memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari pada penderita hipertensi yang tidak patuh minum obat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh chusna tahun 2014 menyatakan bahwa kepatuhan mempunyai pengaruh bermakna ($p < 0,05$) terhadap penurunan tekanan darah. Perilaku pasien yang menaati semua nasihat dan petunjuk yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan merupakan faktor yang mendukung suksesnya tujuan pengobatan yaitu tekanan darah yang terkontrol (Nurul Chusna et al., 2014). Hal ini membuktikan bahwa kepatuhan minum obat sangat mempengaruhi kesehatan masyarakat. Salah satu model kepercayaan, keyakinan, dan persepsi yang dikembangkan untuk melihat adanya tindakan seseorang dalam mencari upaya hidup sehat adalah *Health Belief Model* (HBM). Dimana individu melakukan upaya tindakan kesehatan melalui pencegahan dan pengobatan, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan derajat status kesehatan diantaranya manfaat yang dirasakan (*Perceived Benefits*) dan hambatan yang dirasakan (*Perceived Barriers*) untuk melakukan perilaku sehat. Metode pendidikan melalui pendekatan efektif yaitu *Health Belief Model*. Salah satu model yang dapat digunakan untuk merubah perilaku kesehatan kearah yang lebih baik. *Health Belief Model* adalah model kognitif untuk mengidentifikasi, memprediksi perilaku kesehatan dan menjelaskan sebab kegagalan individu terhadap kesembuhan dirinya khususnya pasien Hipertensi. Orang

dengan tekanan darah yang terkontrol dapat menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa adanya hambatan. Hambatan yang dirasakan (*Perceived Barriers*) dan manfaat yang dirasakan (*Perceived Benefits*) oleh penderita hipertensi menjadi indikator penting untuk mengetahui sejauh mana kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan *perceived benefits* dan *Perceived Barriers* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja UPT Puskesmas Sopaah Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Hubungan *Perceived Benefits* dan *Perceived Barriers* Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di wilayah kerja UPT Puskesmas Sopaah Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan *Perceived Benefits* dan *Perceived Barriers* Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di wilayah kerja UPT Puskesmas Sopaah Pamekasan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *perceived benefits* penderita hipertensi di wilayah kerja UPT Puskemas Sopaah Pamekasan.
2. Mengidentifikasi *Perceived Barriers* penderita hipertensi di

wilayah kerja UPT Puskemas Sopaah Pamekasan.

3. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat penderita hipertensi di wilayah kerja UPT Puskemas Sopaah Pamekasan.
4. Menganalisis hubungan *perceived benefits* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja UPT Puskemas Sopaah Pamekasan
5. Menganalisis hubungan *Perceived Barriers* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja UPT Puskemas Sopaah Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk perkembangan Ilmu Keperawatan khususnya bidang Keperawatan dasar tentang penyakit Hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Sopaah

Diharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat menunjang kualitas pelayanan masyarakat Sopaah khususnya penderita hipertensi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai rujukan atau tambahan untuk melengkapi data bila ingin melanjutkan penelitian di tempat yang sama atau kasus yang

sama.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi keilmuan kepada mahasiswa di lingkungan Universitas Wiaraja Khususnya Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan.

4. Bagi Pendidikan Keperawatan

Sebagai bahan acuan kepada mahasiswa kesehatan khususnya keperawatan terkait Hubungan *Perceived Benefits* dan *Perceived Barriers* Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi.

